



Metaphor In A Drop Of Tears, A Smile By Kahlil Gibran

Metafora Dalam Kumpulan Puisi *Setitis AirMata, Seulas Senyum* Karya Kahlil Gibran

Haliza Eka Octaviani, Johan Mahyudi, Mahmudi Efendi

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia, email: halizaviani@gmail.com

²Universitas Mataram, Indonesia, email: johan.mahyudi@unram.ac.id

³Universitas Mataram, Indonesia, email: mahmudi.efendi@unram.ac.id

Received : 7 Maret 2023

Accepted: 15 Maret 2023

Published: 25 Maret 2023

DOI : <https://doi.org/10.29303/kopula.v5i1.2761>

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada penggunaan Metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* karya Kahlil Gibran. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan metafora dalam kumpulan puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* karya Kahlil Gibran. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan metafora dalam kumpulan puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* karya Kahlil Gibran. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang tidak melakukan atau mengadakan perhitungan dengan objek penelitian kumpulan puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* karya Kahlil Gibran. Metode pengumpulan data yang di gunakan adalah metode dokumentasi dan metode simak. Metode analisis data yang di gunakan adalah deskriptif. Berdasarkan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa Metafora yang telah di temukan pada kumpulan puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* berjumlah 82 data di antaranya yaitu metafora antropomorfis berjumlah 26 data, metafora hewan berjumlah 10 data, metafora dari abstrak ke konkret berjumlah 31 data, dan metafora sinestesia berjumlah 15 data.

Kata kunci: puisi setitis air mata, seulas senyum, metafora

Abstract

This research focuses on the use of metaphors found in the collection of poems A Tear and A Smile by Kahlil Gibran. The problem studied in this study is how to use metaphors in the collection of poems A Tear and A Smile by Kahlil Gibran. Based on these problems, the purpose of this research is to describe the use of metaphors in the collection of poems A Tear and A Smile by Kahlil Gibran. This research is a qualitative research, namely research that does not conduct or carry out calculations with the research object being the collection of poems A Tear and A Smile by Kahlil Gibran. The data collection method used is the documentation method and the see method. The data analysis method used is descriptive. Based on data analysis, it was concluded that the metaphors that had been found in the collection of poems A Tear and A Smile amounted to 82 data including 26 data of anthropomorphic metaphors

10 data of animal metaphors, 31 data of metaphors from abstract to concrete, and 31 data of metaphors synesthesia amounted to 15 data.

Keywords : *poetry a tear and a smile, metaphor*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari ialah puisi. Perkembangan puisi di Indonesia dapat dikatakan pesat jika di lihat dari karya puisi bentuk analogi (Nursabella, 2017: 13). Puisi dinilai sebagai karya yang unik karena setiap lirik yang ada di dalamnya lebih intensif daripada bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam puisi lebih padat dan indah, sehingga penafsirannya menjadi multi fungsi. Semua orang dapat memiliki interpretasi sendiri dalam hal memaknai sebuah puisi. (Yuanda, 2013: 12). Puisi juga menjadi karya yang tidak pernah redup, seperti yang penulis amati bahwa puisi selalu berpartisipasi dalam materi pembelajaran sekolah dan selalu diperlombakan diberbagai event di kampus. Sastra jenis puisi ini banyak sekalimelahirkan sastrawan-sastrawan hebat, salah satunya adalah Kahlil Gibran.

Metafora merupakan bagian dari struktur fisik yang digunakan dalam puisi dan sangatlah beragam yang memberikan keindahan pada puisi ciptaan seorang pengarang. Pemilihan majas dalam puisi tersebut memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri. Bahasa yang sederhana, tidak rumit tapi penuh makna menjadi daya tarik dalam puisi ini. salah satu penggalan puisi yang di tulis oleh Kahlil Gibran adalah *Dan dinyanyikan oleh sukma malam*. Larik pada penggalan puisi tersebut dikategorikan sebagai metafora antropomorfis. Kata “sukma malam” merupakan bagian dari manusia. Tetapi pada data tersebut yang sewajarnya dalam diri manusia dialihkan kebukan manusia yakni malam. Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* karya Kahlil Gibran.

REVIEW TEORI

Menurut Keraf (2007:139) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan 2 hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinder mata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua, Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan. Metafora antropomorfis yaitu penciptaan metafora itu bertolak dari tubuh manusia atau dari nilai dan makna/ dari nafsu-nafsu kesenangan yang dimiliki oleh manusia. Dari situ kemudian di alihkan untuk benda-benda tak bernyawa dipersepsi sebagai hidup atau bernyawa.

Berikut ini contoh metafora antropomorfis: *Aduh nyawa yang tidak memberi Pemberian kalung bunga Badanku lelah sekali Bagaikan luluh semua tulangnya*. Kata *nyawa* pada contoh di atas dimiliki oleh manusia dan makhluk hidup lain yang dianggap bisa berbuat sesuatu, seperti: memberi ketenangan, meminta perhatian, memilih dan memutuskan. Perbuatan demikian dapat dilakukan oleh manusia yang berakal sehat. Ungkapan *nyawa* yang tidak memberi telah terjadi ungkapan metaforis yang tergolong antropomorfis. Kata *nyawa* dianggap bisa berbuat sesuatu dan dipadankan sebagai manusia. Dengan demikian contoh tersebut dapat disebut sebagai metafora dengan tujuan untuk memberikan daya kuat terhadap objek yang dihadapi. Perilaku *nyawa* dipersepsikan sebagai manusia layaknya yang dianggap dapat diperlihatkan akan perilakunya.

Metafora kehevanan yaitu metafora yang menggunakan binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Berikut ini contoh metafora hewan: *Udang besar yang berperisai baja Hanya sedikit celanya*. Sebagai referen-1 (tenor) pada contoh di atas adalah udang besar. Sedangkan sebagai referen-2 (wahana) adalah

perisai baja. Dalam contoh di atas, sifat pada manusia diasosiasikan dengan dunia kebinatangan yaitu udang besar yang mengenakan perisai baja. Keadaan demikian dikatakan mengandung metafora hewan. Penulis tampaknya ingin mengekspresikan suatu kenyataan yang luar biasa melalui udang besar. Tentu saja udang besar sebagai binatang besar yang memakai perisai baja sebagai layaknya manusia dideskripsikan dengan kepala yang mempunyai fitur sangat keras sekeras baja. Penggambaran metafora hewan lewat gambaran *udang berkepala keras bagaikan memakai perisai baja*.

Metafora dari konkret ke abstrak jenis ini dapat di nyatakan sebagai kebalikan dari hal-hal yang bersifat abstrak atau samar-samar di perlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa. Berikut ini contoh metafora konkret ke abstrak: *Saya kedipkan tampak seperti menggantung di tengah jantung Tingkah lakunya mempesona semoga abadi menjadi teman Berkembang demi tumbuhnya kebudayaan yang berkembang subur*. Kata *berkembang/tumbuh-kembang* merupakan kelompok kata yang bukan jenis kata kelompok tanaman. Pembentukan kata itu secara metaforis berdasarkan fitur-fitur pengalaman bahwa tanaman yang tumbuh subur, rindang menjadikan tempat teduh bagi yang berada di bawahnya. Akarnya yang kuat membuatnya tidak mudah tumbang. Sehubungan dengan uraian di atas maka ada persepsi dari keadaan konkret ke abstrak. Dari keadaan konkret terlihat dalam ungkapan berkembang subur kemudian dipersepsi menjadi kategori abstrak yakni dalam ungkapan budaya. Kata berkembang diterapkan untuk kata kebudayaan dengan diartikan bisa tumbuh subur seperti halnya tanaman.

Metafora sinestesia yaitu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain. Berikut ini contoh metafora sinestesia: *Orang kuning langsung, Aduh belahan jiwaku Berikanlah pengobatan. Senyummu bagaikan halilintar yang bersinar*. Ungkapan tersebut terjadi pengalihan tanggapan dari referen-1 yang berdasar pada pengertian tanaman atau biji temu giring (nama biji sebangsa kunyit) yang berwarna kuning keemasan terhadap referen-2 yaitu manusia. Tidak semua orang mempunyai jenis warna kulit yang kuning. Sementara ada pula orang yang memiliki kulit warna kuning bersih keemasan bagaikan biji temu giring. Ungkapan metaforis makna yang ditimbulkan adalah sosok seseorang yang berkulit halus, kuning, memancarkan sinar yang menjadikannya dicintai dan dikagumi oleh orang lain. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa metafora merupakan majas perbandingan secara langsung dalam bentuk yang singkat padat dan tersusun rapi. Adapun macam-macam metafora yaitu metafora antropomorfis, metafora kehewan, metafora dari abstrak ke konkret, dan metafora sinestesia.

METODE PENELITIAN

Menurut Muhammad (2011:21) penelitian kualitatif merupakan aktivitas atau proses ‘memahami’ hakikat fenomena dengan latar alamiah, dengan proses pada data deskriptif yang disediakan dengan triangulasi untuk dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman holistik berdasarkan partisipan yang sesuai dengan konteksnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. data penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang wujud datanya berupa kata-kata, gambar, angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika. Menurut Muhammad (2011:154) data secara lokasional dapat berupa konteks, dokumen, dan informan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* Karya Kahlil Gibran. Dengan mengutip metafora yang sesuai dengan judul yang diteliti. Penelitian ini bersifat kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan menggunakan format inventarisasi data untuk mencatat majas metafora dalam kumpulan puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* Karya Kahlil Gibran. Untuk mengumpulkan data digunakan format inventarisasi data sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, pada bab ini akan di bahas bagaimana penggunaan metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* karya Kahlil Gibran. Berikut ini kutipan bait puisi berdasarkan teori Ulman 1962 (dalam Subroto 2017) menyatakan Metafora antropomorfis yaitu penciptaan metafora itu bertolak dari tubuh manusia atau dari nilai dan makna/ dari nafsu-nafsu kesenangan yang dimiliki oleh manusia. Dari situ kemudian dialihkan untuk benda-benda tak bernyawa dipersepsi sebagai hidup atau bernyawa. Berikut pengelompokan dan klasifikasi metafora antropomorfis yang terdapat dalam kumpulan puisi *Setitis Air Mata Seulas Senyum* Karya Kahlil Gibran.

Puisi *Nyanyian Sukma*

Bait 5 baris 8 :

*Dan dinyanyikan oleh **sukma malam***

(*Setitis Air Mata, Seulas Seyum* (2019): hal.2)

Kutipan larik *Dan dinyanyikan oleh sukma malam*. pada puisi nyanyian sukma di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata “sukma malam” karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. Dalam hal ini “sukma” merupakan bagian dari tubuh manusia dialihkan ke dalam sesuatu yang tak bernyawa yakni malam. Dimana sukma malam dianggap bisa berbuat sesuatu seperti bernyanyi. Perbuatan demikian hanya dapat dilakukan oleh seorang manusia. Sebagaimana kita ketahui bahwa malam merupakan suatu masa/waktu. Secara umum penyair ingin menyampaikan bahwa makna kias kutipan larik penggalan puisi di atas yaitu waktu di malam hari yang hening tempat jiwa dengan khusyuk melakukan komunikasi dengan sang pencipta. Dengan demikian kutipan larik tersebut dapat dianggap sebagai metafora antropomorfis.

Puisi *Perjamuan Jiwa*

Bait 2 baris 1 :

*Rasa kantuk telah **memeluk Roh** Setiap laki-laki*

(*Setitis Air Mata, Seulas Seyum* (2019): hal.4)

Kutipan larik *Rasa kantuk telah memeluk Roh Setiap laki-laki* pada judul puisi perjamuan jiwa di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata “memeluk Roh” karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. dalam hal ini rasa kantuk yang merupakan nafsu manusia berprilaku telah memeluk roh setiap laki-laki yaitu manusia / makhluk hidup yang bernyawa. Sehingga dalam hal ini kutipan larik tersebut di kategorikan sebagai metafora antropomorfis. Secara umum penyair ingin menyampaikan bahwa makna kias kutipan larik di atas yaitu tentang waktu untuk beristirahat.

Puisi *Perjamuan Jiwa*

Bait ke 5 baris 6:

*menggelarnya di **telapak kota, cintaku**.*

(*Setitis Air Mata, Seulas Seyum* (2019): hal.6) Kutipan larik *menggelarnya di telapak kota, cintaku*. pada puisi Perjamuan

Jiwa di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata “telapak kota” karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. dalam hal ini telapak merupakan bagian dari tubuh manusia di alihkan ke dalam sesuatu yang tak bernyawa yakni kota. Sebagaimana kita ketahui bahwa kota merupakan tempat tinggal manusia. Sehingga dalam hal ini dapat di kategorikan sebagai metafora antropomorfis. Secara umum penyair ingin menyampaikan bahwa

makna kias kutipan larik di atas yaitu sebuah kota kediaman penyair yang di gambarkan dalam puisi tersebut yaitu penduduknya tengah beristirahat di malam hari.

Metafora Hewan

Berikut ini kutipan bait puisi berdasarkan teori Ulman 1962 (dalam Subroto 2017) Metafora kehewanatan yaitu metafora yang menggunakan binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. pengelompokan dan klasifikasi metafora hewan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Setitis Air Mata Seulas Senyum* Karya Kahlil Gibran sebagai berikut.

Puisi Perjamuan Jiwa

Bait 15 baris 7:

*Seperti **burung menyambut** pagi.*

(Setitis Air Mata, Seulas Seyum (2019): hal.9)

Kutipan larik *Seperti burung menyambut pagi* pada puisi Perjamuan jiwa di atas telah terjadi ungkapan metafora dari kata “burung menyambut” karena tidak secara implicit menggunakan kata seperti, bak, bagaikan, dsb. Dalam hal ini perawan-perawan di ibaratkan sebagai burung yang merupakan hewan. Dengan demikian kutipan larik penggalan puisi di atas di kategorikan sebagai metafora hewan. Seperti yang kita ketahui bahwa burung merupakan hewan yang sering berkicau merdu. Secara umum penyair ingin menyampaikan bahwa makna kias kutipan larik di atas yaitu waktu di pagi hari tempat menyambut hari yang baru dan semangat baru.

Puisi Cinta sang Nabi

Bait 2 baris 6:

***Sayap-sayap** itu mungkin akan melukaimu.*

(Setitis Air Mata, Seulas Seyum (2019): hal.19)

Kutipan larik *Sayap-sayap itu mungkin akan melukaimu* pada puisi Cinta sang Nabi di atas telah terjadi ungkapan metafora dari kata ”sayap-sayap” karena tidak secara implisi tmenggunakan kata seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya. Dalam hal ini sayap-sayap merupakan bagian dari hewan. Pada kutipanlarik di atas merupakan perkataan dari sang nabi yang harus terus di ikuti dalam kebajikan meskipun sayap-sayapnya melukaimu. Secara umum penyair ingin menyampaikan bahwa makna kias kutipan larik di atas yaitu sebuahkebajikan yang harus di ikuti oleh umat yang memeluk agama dan keyakinanyang di anutnya.

Puisi Sahabatku yang Tertindas

Bait 4 baris 4:

*Dan **mengekorimu**, memperdayakan engkau,*

(Setitis Air Mata, Seulas Seyum (2019): hal.43)

Kutipan larik *Dan mengekorimu, memperdayakan engkau*, pada puisi Sahabatku yang tertindas di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata “mengekorimu” karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. Seperti yang kita ketahui bahwa ekor merupakan bagian dari hewan. Secara umum penyair ingin menyampaikan bahwa makna kias kutipan larik di atas yaitu sebuah jalan yang di tempuh dengan cara memperdayakan akal.

Berikut ini kutipan bait puisi berdasarkan teori Ulman 1962 (dalam Subroto 2017)Metafora dari konkret ke abstrak jenis ini dapat di nyatakan sebagaikebalikan dari hal-hal yang bersifat abstrak atau samar-samar di perlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga

dapat berbuat secara konkret atau bernyawa. pengelompokan dan klasifikasi metafora dari abstrak ke konkret yang terdapat dalam kumpulan puisi Setitis Air Mata Seulas Senyum Karya Kahlil Gibran sebagai berikut.

Puisi *Persahabatan*

Bait 1 baris 3 :

Dia adalah papan dari perapianmu

(Setitis Air Mata, Seulas Seyum (2019): hal.11)

Kutipan larik *dia adalah papan dari perapianmu* puisi persahabatan di atas tela hterjadi ungkapan metafora pada kata “papan dari perapian” karena tidak secara implicit menggunakan kata seperti, bak, bagaikan, dsb. termasuk ke dalam metafora dari konkret ke abstrak, sebab dalam larik tersebut mengalihkan sesuatu yang konkret ke dalam bentuk yang abstrak. Dalam larik tersebut dapat di lihat dari kata papan dari perapianmu. Kata tersebut merupakan bentuk abstrak dari makna konkret yakni menandakan simbiosis mutualisme atau saling membutuhkan dan menguntungkan. Secara umum penyair ingin menyampaikan makna kias dari kutipan larik di atas yaitu tentang sebuah persahabatan yang harus susah senang bersama.

Puisi *Persahabatan*

Bait 5 baris 1:

Bila ia harus tahu tentang ombakmu

(Setitis Air Mata, Seulas Seyum (2019): hal.12)

Kutipan larik puisi persahabatan dan persamaan di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata “ombakmu” karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. larik tersebut mengalihkan sesuatu yang konkret ke dalam bentuk yang abstrak. Dalam larik tersebut dapat di lihat dari kata tentang ombakmu. Kata tersebut merupakan bentuk abstrak dari makna konkret yakni menandakan sebuah luapanemosi. Secara umum penyair ingin menyampaikan makna kias kutipan larik di atas yaitu bila seorang sahabt tau tentang perjuangan mu di dalam kutipan larik tersebut.

Puisi *Persahabatan*

Bait 5 baris 2:

Biarkan ia tahu tentang banjir-banjirmu juga

(Setitis Air Mata, Seulas Seyum (2019): hal.12)

Kutipan larik puisi persahabatan dan persamaan di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata “banjir-banjirmu” karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. dalam larik tersebut mengalihkan sesuatu yang konkret ke dalam bentuk yang abstrak. Dalam larik tersebut dapat di lihat dari kata banjir-banjirmu juga. Kata tersebut merupakan bentuk abstrak dari makna konkret yakni menandakan tangisan/kesedihan. Secara umum penyair ingin menyampaikan makna kias kutipan larik di atas yaitu bila seorang sahabat juga harus mengetahui tentang tangis sahabatnya.

Berikut ini kutipan bait puisi berdasarkan teori Ulman 1962 (dalam Subroto 2017) Metafora sinestesia yaitu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain. pengelompokan dan klasifikasi metafora sinestesia yang terdapat dalam kumpulan puisi Setitis Air Mata Seulas Senyum Karya Kahlil Gibran sebagai berikut.

Puisi Nyanyian Sukmabait 1 baris 5 :

*Ia **meneguk rasa** kasihku dalam jubah yang tipis*

(Setitis Air Mata, Seulas Seyum (2019): hal.1)

Kutipan larik *Ia meneguk rasa kasihku dalam jubah yang tipis* pada judul puisi Nyanyian Sukma di atas telah terjadi ungkapan metafora dari kata “meneguk rasa” karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bak, bagaikan, dsb. termasuk metafora sinestesia karena dalam hal ini penutur menyatakan bahwa kata *Ia* telah meneguk rasa kasih dirinya (seorang manusia) dalam jubah yang tipis yaitu benda tak bernyawa. Yang mengalihkan pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa jubah merupakan pakaian yang dikenakan oleh manusia. Secara umum makna kias yang ingin di sampaikan penyair dari kutipan larik di atas yaitu tentang rasa cinta yang mendalam Puisi *Nyanyian Sukma* bait 1 baris 3:

*bernafas di dalam **benih hatiku***

(Setitis Air Mata, Seulas Seyum (2019): hal.1)

Kutipan larik *bernafas di dalam benih hatiku* puisi Nyanyian Sukma di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata “benih hatiku” karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. tergolong dalam jenis metafora sinestesia karena pada puisi tersebut mengalihkan tanggapan yang satu ke tanggapan lain. Secara umum hati merupakan organ tubuh manusia yang menyebabkan manusia hidup dan berfungsi menghancurkan racun dalam darah. Akan tetapi dalam larik puisi di atas hati di perlakukan seolah-olah bernafas seperti aktifitas paru-paru manusia. Secara umum penyair ingin menyampaikan makna kias kutipan larik di atas yaitu sebuah rasa yang mendalam dan berdialog dari dalam hati sendiri.

Puisi *Nyanyian Sukma*

Bait 3 baris 1 :

*Apabila kutatap **pengelihatan batinku***

(Setitis Air Mata, Seulas Seyum (2019): hal.1)

Kutipan larik *Apabila kutatap pengelihatan batinku* puisi Nyanyian Sukma di atas telah terjadi ungkapan metafora pada kata “pengelihatan batinku” karena tidak secara implisit menggunakan kata seperti, bagaikan, bak, dsb. tergolong dalam jenis metafora sinestesia karena pada puisi tersebut mengalihkan tanggapan yang satu ke tanggapan lain. Secara umum batin merupakan jiwa manusia yang menyebabkan manusia memiliki perasaan. batin tidak terlihat oleh kasat mata manusia. Akan tetapi dalam larik puisi di atas batin di perlakukan seolah-olah melihat seperti aktifitas matam manusia. Secara umum penyair ingin menyampaikan makna kias kutipan larik di atas yaitu penyair mencoba merasakan adanya getaran kehadiran dari seorang yang di damba.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis kumpulan puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* yang terdiri dari lima puluh tiga judul ditemukan empat jenis metafora yaitu metafora antropomorfis sebanyak 26 data, metafora kehewan sebanyak 10 data, metafora dari abstrak ke konkret sebanyak 31 data dan metafora sinestesia sebanyak 15 data. Puisi *Setitis Air Mata, Seulas Senyum* di dominasi oleh metafora dari abstrak ke konkret yang paling dominan di gunakan dalam analisis hasil yang peneliti lakukan di bab sebelumnya. dan yang paling sedikit digunakan adalah metafora Hewan. Total data yang peneliti temukan sebanyak 82 data dari 53 judul puisi dalam kumpulan puisi *Setitis Air Mata Seulas Senyum* Karya Kahlil Gibran. Penelitian ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Besar harapan agar kedepannya penelitian ini akan disempurnakan atau

dilanjutkan oleh penelitian lain yang berhubungan dengan metafora. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pendalaman pengetahuan bagi peneliti yang akan mengkaji mengenai metafora dalam kumpulan puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adampe, R.Y. 2015. "Tinjauan Sosiologis Terhadap Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah". Jurnal PRAXIS:Volume 1 (hlm. 26-46)
- Anggreni, S. 2013. "Analisis Deskriptif Tentang Struktur Fisik Puisi Karya Siswa di Kelas VB SD Negeri 2 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2012/2013". Skripsi. Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Bengkulu.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Erlangga
- Cahyaningsih. 2018. "Metafora dalam Puisi Karya Taufik Ikram Jamil". Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Carmitha. 2019. "Cerminan Masyarakat terhadap Kumpulan Puisi Setitis Air Mata, Seulas Senyum Karya Kahlil Gibran". Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Cet IV. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fahlevi, I. 2018. "Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Senja Di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar". Skripsi. Sumatera utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.
- Giban, Kahlil. 2019. *Setitis Air Mata Seulas Senyum*. Yogyakarta: Checklist.
- Kasiyun, Suharmono. 2015. "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa". *Jurnal Pena Indonesia*. 1(1):79:95. <https://journal.unesa.ac.id>. Diakses 5 Desember 2022.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Natsir. 2018. "Tradisi Bermantra Pengobatan Masyarakat Melayu Langkat (Kajian Metafora)". Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Nursabella, C. 2017. "Analisis Citraan Dalam Kumpulan Puisi Cinta Yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak Yang Lalu Karya Kahlil Gibran". Skripsi. Jambi: Universitas Batanghari.
- Pradopo, R.D. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Putri, T.B., Y. Anggraeni & S. Sukawati. 2019. "Analisis Pengimaji pada Puisi Tugas Hati Karya Ustad Jefri Al-Buchori". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2):285-231. <https://dosen.ikipliwangi.ac.id>. Diakses 25 November 2022.
- Rondiyah, A.A., N.E. Wardani & K. Saddhono. 2017. "Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA". *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 1(1): 141-148. <https://jurnal.unisla.ac.id>. Diakses 24 November 2022.
- Sari, Puspa. 2015. "Penggunaan Metafora dalam Puisi William Wordsworth". Skripsi. Sulawesi: Universitas Lakedende Unaha.
- Subroto. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS & UNS Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa. Ulmann. 2014. *Pengantar Semantik (Edisi Terjemahan Oleh Sumarsono)*. Pustaka Pelajar
- Wahyuni, S & M. Harun. 2018. Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Puisi Anak Dalam Majalah Potret Anak Cerdas. *Master Bahasa*. 6 (2): 115-125.

- Waluyo, H. J. 2010. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta : Erlangga.
- Yuanda, R.S. 2013. “Analisis Puisi Deutschland Karya Bertolt Brecht Melalui Kajian Semiotika Riffaterre”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta